

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, DAN KOMPLEKSITAS OPERASI TERHADAP *AUDIT DELAY*

Andreas Asmara¹, Fauziah Annisa Zahra Putri², Kanaya Bryllian Queensyah³,
Holiawati⁴

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

E-mail: asmaraandreas3@gmail.com¹, fauziahannisazahraputri93@gmail.com²,
kqueensyah@gmail.com³, dosen00011@unpam.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*. Fokus penelitian ini adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang dapat menurunkan relevansi, keandalan, serta daya guna informasi bagi para pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan sektor infrastruktur selama periode 2020–2024. Populasi penelitian terdiri dari 70 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan melalui metode *purposive sampling*, diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan kompleksitas operasi secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun secara parsial, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit, sedangkan kompleksitas operasi berpengaruh terhadap lamanya penyelesaian audit. Temuan ini mendukung teori keagenan dengan menegaskan bahwa semakin kompleks aktivitas operasional perusahaan, semakin tinggi potensi terjadinya *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay*; *Financial distress*; Kompleksitas Operasi; Infrastruktur

Abstract

This study aims to examine the effect of financial distress and operational complexity on audit delay. The main focus of this research is the delay in submitting audited financial statements, which can reduce the relevance, reliability, and usefulness of information for stakeholders. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from infrastructure companies during the period 2020–2024. The research population consists of 70 infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), and through the purposive sampling method, 8 companies that meet the specified criteria are selected as research samples. Data analysis is conducted using panel data regression with the assistance of EViews 12 software. The results show that financial distress and operational complexity simultaneously affect audit delay. Partially, financial distress has no significant effect on audit delay, while operational complexity has a significant influence on the length of audit completion. These findings support the agency theory, emphasizing that the more complex a company's operational activities are, the higher the potential for audit delay.

Keyword: *Audit delay*; *Financial distress*; Operational Complexity; Infrastructure

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu penyampaian laporan audit merupakan elemen penting dalam menjaga transparansi dan kredibilitas perusahaan. Menurut Christian & Helvida Githa Putri Br Purba, (2023) Keterlambatan audit dapat menghambat efisiensi pasar, memengaruhi keputusan investor, serta menurunkan keandalan informasi keuangan. Fenomena *audit delay* ini masih sering terjadi, terutama pada sektor infrastruktur yang memiliki tingkat risiko keuangan dan beban operasional yang tinggi sehingga penyelesaian audit menjadi lebih kompleks.

Kasus nyata *audit delay* dapat dilihat pada PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2021 serta PT Adhi Karya Tbk pada tahun 2023. Pada PT Waskita Karya Tbk, restrukturisasi utang besar-besaran dan hambatan audit selama pandemi memperpanjang proses pemeriksaan hingga melewati batas waktu yang ditetapkan. Sementara itu, PT Adhi Karya Tbk mengalami keterlambatan akibat verifikasi proyek-proyek strategis nasional, penilaian ulang biaya konstruksi, serta perubahan regulasi yang menuntut audit lebih mendalam. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* pada sektor infrastruktur dipengaruhi oleh kompleksitas operasi dan kondisi keuangan perusahaan.

Financial distress dan kompleksitas operasi merupakan dua faktor yang diduga berpengaruh kuat terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mengalami distress membutuhkan prosedur audit tambahan terkait pemeriksaan aset, liabilitas, dan risiko *going concern*, sehingga waktu audit menjadi lebih panjang. Di sisi lain, kompleksitas operasi seperti banyaknya anak perusahaan, beragamnya kegiatan usaha, dan penyebaran proyek di berbagai lokasi meningkatkan jumlah data serta risiko yang harus ditangani auditor, sehingga memperlambat proses penyelesaian audit.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama mengenai apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*, apakah *kompleksitas operasi* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, serta bagaimana kedua variabel tersebut secara simultan memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan kontribusi masing-masing faktor dalam menjelaskan lamanya proses audit pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori keagenan dengan memperlihatkan bagaimana faktor internal perusahaan berperan dalam memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi auditor, manajemen, dan regulator untuk meningkatkan efisiensi audit melalui perbaikan tata kelola, penguatan sistem informasi, dan mitigasi risiko keuangan di sektor infrastruktur.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen, (1976) menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara pemilik dan manajemen menciptakan potensi konflik kepentingan karena manajemen menguasai informasi yang lebih lengkap daripada pemilik. Dalam perusahaan infrastruktur yang memiliki proyek jangka panjang, nilai investasi besar, serta struktur operasional yang kompleks, ketimpangan informasi ini semakin menonjol dan membuka ruang bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Kondisi tersebut menuntut auditor melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih luas, termasuk pengujian tambahan terhadap risiko salah saji material serta evaluasi kelangsungan usaha, sehingga proses audit berpotensi memerlukan waktu lebih panjang. Selain itu,

teori ini juga menegaskan peran auditor sebagai pihak eksternal yang berfungsi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik melalui pemeriksaan yang objektif, sistematis dan mengikuti standar audit Yani, (2021).

Penelitian Holiawati dkk., (2024) memberikan bukti empiris bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengelolaan *Intellectual Capital* yang optimal dapat memperkuat mekanisme pengawasan serta mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dalam kerangka teori keagenan, sistem tata kelola yang baik mendorong transparansi yang lebih tinggi dan pengungkapan informasi yang akurat, sehingga menekan risiko *financial distress* yang dihadapi perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit secara efisien dan meningkatkan ketepatan waktu penyelesaian audit, yang berkontribusi terhadap berkurangnya potensi *audit delay*.

Audit delay.

Audit delay merupakan selang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal laporan auditor independen diterbitkan. Ashton Robert H dkk., (1987) dalam Gustiana & Rini, (2022) mengemukakan bahwa lamanya proses audit menunjukkan tingkat efisiensi auditor dalam menjalankan tugas serta efektivitas koordinasi dengan pihak manajemen. Menurut Rahmaita dkk., (2024) *audit delay* menggambarkan seberapa cepat auditor dapat menyelesaikan proses pemeriksaan berdasarkan kompleksitas transaksi serta kondisi internal perusahaan. Selain itu, karakteristik perusahaan seperti ukuran, profitabilitas, *financial distress*, dan kompleksitas operasi juga turut menentukan durasi audit, di mana kondisi yang lebih berisiko membuat proses pemeriksaan menjadi lebih lama Natrion & Dewi, (2020).

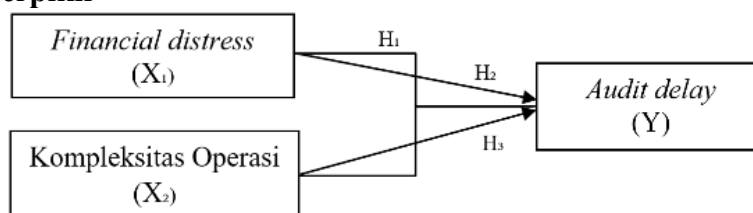
Financial distress

Financial distress menggambarkan situasi ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang signifikan dan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Himawan & Venda, (2020) dalam Rahmaita dkk., (2024) menyebutkan bahwa *financial distress* merupakan tahap awal dari potensi kebangkrutan yang biasanya ditandai oleh penurunan profitabilitas, peningkatan beban utang, serta melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif.

Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi menggambarkan sejauh mana perusahaan memiliki struktur bisnis yang luas dan beragam, melibatkan berbagai anak perusahaan, cabang, serta unit usaha dengan sistem pelaporan yang berbeda. Menurut Pasande & Hartanti, (2023) perusahaan dengan jumlah anak usaha yang banyak memiliki aktivitas operasional yang lebih rumit, baik dari segi proses akuntansi, manajemen, maupun pengendalian internal. Menurut Hilal Al Ambia dkk., (2022) menyatakan bahwa semakin kompleks struktur organisasi perusahaan, semakin besar pula beban kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pengembangan Hipotesis

Keterkaitan Pengaruh *Financial distress* dan Kompleksitas Operasi terhadap *Audit delay*

Menurut teori keagenan Jensen, (1976) tingginya asimetri informasi yang muncul saat perusahaan mengalami tekanan keuangan atau memiliki operasi yang kompleks mendorong manajemen berperilaku oportunistik sehingga meningkatkan risiko audit. Penelitian Rahmaita dkk., (2024) membuktikan bahwa *financial distress* memperpanjang waktu audit karena auditor harus menilai kembali kelangsungan usaha perusahaan. Temuan Hardiyanti & Setiawan, (2024) juga menunjukkan bahwa kompleksitas operasi menambah durasi audit akibat perlunya verifikasi transaksi yang lebih luas. Selain itu, Isnaeni & Nurcahya, (2021) menemukan bahwa struktur perusahaan yang semakin kompleks menyebabkan proses konsolidasi laporan keuangan memerlukan waktu lebih panjang. Secara logis, kondisi risiko yang meningkat menuntut auditor memperluas prosedur pemeriksaan untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Akibatnya, proses audit menjadi lebih panjang dan berpotensi menimbulkan *audit delay*.

H₁: *Financial distress* dan kompleksitas operasi secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Keterkaitan Pengaruh *Financial distress* terhadap *Audit delay*

Menurut teori keagenan, perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* menghadapi asimetri informasi lebih tinggi karena manajemen berpotensi menutupi kondisi keuangan yang memburuk untuk menjaga persepsi pihak eksternal. Rahmaita dkk., (2024) menunjukkan bahwa *financial distress* secara signifikan memperpanjang waktu audit akibat meningkatnya risiko salah saji. Temuan Yani, (2021) juga mendukung bahwa tekanan keuangan membuat auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam memverifikasi kelangsungan usaha. Selain itu, Christian & Helvida Githa Putri Br Purba, (2023) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami distress cenderung mengalami *audit delay* karena auditor harus mengevaluasi akun-akun berisiko secara lebih rinci. Secara logis, semakin tinggi risiko ketidakpastian dan potensi manipulasi informasi, semakin luas prosedur pemeriksaan yang harus dilakukan auditor. Hal ini membuat proses audit menjadi lebih panjang sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *audit delay*.

H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Keterkaitan Pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap *Audit delay*

Menurut teori keagenan, semakin kompleks struktur operasi perusahaan, semakin besar potensi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Isnaeni & Nurcahya, (2021) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi meningkatkan durasi audit karena auditor harus menelusuri lebih banyak unit dan transaksi. Pasande & Hartanti, (2023) juga menemukan bahwa perusahaan dengan banyak anak usaha cenderung mengalami *audit delay* akibat tingginya volume verifikasi laporan. Selain itu, Natrion & Dewi, (2020) membuktikan bahwa semakin luas struktur operasional, semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan konsolidasi laporan keuangan. Secara logis, peningkatan jumlah entitas dan transaksi memperbesar ruang lingkup audit yang harus diperiksa secara rinci. Kondisi ini membuat proses audit memerlukan waktu lebih panjang sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *audit delay*.

H₃: Kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono, (2021) metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana data disajikan dalam bentuk angka yang dapat diukur, dianalisis, serta diolah menggunakan alat bantu statistik. Melalui metode kuantitatif, penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *Financial distress* dan kompleksitas operasi terhadap *Audit delay* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dengan mengambil data pada website resmi BEI yaitu <http://www.idx.co.id/>.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah audit delay, yang diukur berdasarkan selisih hari antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal penerbitan laporan auditor independen sebagai indikator ketepatan waktu proses audit. Variabel independen mencakup financial distress, yang diukur melalui rasio keuangan Current Ratio untuk mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, di mana nilai rasio rendah menunjukkan tekanan keuangan yang berpotensi memperpanjang durasi audit. Selain itu, kompleksitas operasi diukur melalui jumlah anak perusahaan yang dimiliki entitas induk, karena semakin banyak unit usaha yang harus diperiksa dan dikonsolidasikan, semakin tinggi tingkat kerumitan audit yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya audit delay.

Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 70 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan memiliki anak perusahaan sebagai indikator kompleksitas operasi. Dari hasil seleksi diperoleh 35 perusahaan yang memenuhi kriteria, namun setelah pengujian outlier hanya 8 perusahaan yang digunakan sebagai sampel akhir. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Eviews 12* dengan variabel dependen *audit delay* serta variabel independen *financial distress* dan kompleksitas operasi.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan menelaah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Menurut Sugiyono, (2021), metode dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber resmi untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh *financial distress* dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2020–2024. Analisis dilakukan melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas metode *Glejser*, dan autokorelasi uji *Durbin-Watson*), pemilihan model regresi panel (uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*), serta uji hipotesis menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Model regresi yang digunakan yaitu $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$, dengan Y sebagai *audit delay*, X_1 sebagai *financial distress*, dan X_2 sebagai kompleksitas operasi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Eviews 12* agar hasil estimasi lebih akurat dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Analisis Deskriptif

	AD	FD	KO
Mean	97.77500	1.233000	6.875000
Median	88.00000	1.110000	5.500000
Maximum	179.0000	3.770000	16.00000
Minimum	50.00000	0.220000	1.000000
Std. Dev.	31.67178	0.777798	5.287564
Skewness	0.814024	1.513231	0.549451
Kurtosis	2.849917	5.909277	1.781545
Jarque-Bera	4.455112	29.37228	4.487027
Probability	0.107792	0.000000	0.106085
Sum	3911.000	49.32000	275.0000
Sum Sq. Dev.	39120.98	23.59384	1090.375
Observations	40	40	40

Sumber: Hasil *Output Eviews 12*

Dari tabel diatas menunjukkan uji stastistik deskriptif masing masing variabel. Jumlah data yang diobservasi sebanyak 40 yang diperoleh dari 8 perusahaan pada sector infrastruktur. Deskripsi statistik meliputi mean, median, maksimum, minimum, standar deviasi, skewness, kurtosis, dan statistik Jarque-Bera dan nilai-p. Nilai mean, median, maksimum dan minimum untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki angka yang berbeda. Variabel *audit delay* menunjukkan Nilai *maximum* sebesar 179,0000 yang berada pada perusahaan PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk tahun 2020. Dengan nilai *minimum* sebesar 50,00000 yang berada pada PT PP Presisi Tbk tahun 2023. Sedangkan nilai *mean* sebesar 97,77500 dengan nilai *median* sebesar 88,00000 dan nilai standar deviasi sebesar 31,67178.

Financial distress menunjukkan nilai *maximum* terdapat pada PT. Nusantara Infrastructure Tbk sebesar 3,770000 dan nilai *minimum* salah satunya berada di PT. Centratama Telekomunikasi Indo Tbk sebesar 0,220000. Sedangkan nilai *mean* sebesar 1,233000 dengan nilai *median* sebesar 1,110000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,777798. Kompleksitas operasi menunjukkan nilai *maximum* terdapat pada PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk tahun 2022 sebesar 16,00000 dan nilai *minimum* pada PT. PP Presisi Tbk tahun 2020-2024 sebesar 1,000000. Sedangkan nilai *mean* sebesar 6,875000 dengan nilai *median* sebesar 5,500000 dan nilai standar deviasi sebesar 5,287564.

Pemilihan Model Estimasi

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga CEM lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, Uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$, yang berarti *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai daripada FEM. Namun, berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), nilai probabilitas $> 0,05$ mengindikasikan bahwa model CEM kembali menjadi model terbaik untuk penelitian ini. Selain itu, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi kriteria *BLUE*, sehingga model CEM dinyatakan layak dan valid digunakan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020–2024.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengukuran untuk mengetahui data tersebut memiliki kebenaran atau tidak dari hipotesis nol. Pengujian yang dilakukan diantaranya adalah:

Tabel 2. Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.307195	0.092570	46.52908	0.0000
LOG(FD)	0.032237	0.076036	0.423974	0.6740
LOG(KO)	0.145971	0.051506	2.834052	0.0074
R-squared	0.184884	Mean dependent var	4.534521	
Adjusted R-squared	0.140824	S.D. dependent var	0.311430	
S.E. of regression	0.288670	Akaike info criterion	0.424976	
Sum squared resid	3.083231	Schwarz criterion	0.551641	
Log likelihood	-5.499511	Hannan-Quinn criter.	0.470774	
F-statistic	4.196152	Durbin-Watson stat	1.865308	
Prob(F-statistic)	0.022780			

Sumber: Hasil *Output Eviews 12*

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian (Uji F) menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 4,196152 dan nilai profitabilitas sebesar 0,022780 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabel independent yang terdiri dari *finansial distress*, dan kompleksitas operasi berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *audit delay*.

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel menunjukkan bahwa: Nilai t hitung variabel *financial distress* sebesar 0,423974 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,6740 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak yang artinya *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Nilai t hitung variabel kompleksitas operasi sebesar 2,834052 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0074 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima yang artinya kompleksitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan nilai *Adjusted R-squared* dengan bantuan program Eviews 12 diperoleh angka *Adjusted R-squared* sebesar 0,140824. Hal ini menunjukkan bahwa presentase untuk menjelaskan variabel *financial distress*, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* sebesar 14,0824% sisanya 85,9176% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di penelitian ini.

Pembahasan

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan kompleksitas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dengan nilai probabilitas sebesar 0,022780, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan keterlambatan audit pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,140824 mengindikasikan bahwa sekitar 14,08% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh *financial distress* dan kompleksitas operasi, sementara sisanya sebesar 85,92% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, maupun reputasi auditor.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dengan nilai probabilitas sebesar 0,6740, yang lebih

besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan tidak selalu menjadi faktor yang memperlambat penyelesaian audit. Auditor yang telah berpengalaman dalam menangani klien dengan tekanan keuangan dapat tetap menjaga efektivitas proses pemeriksaan, sehingga durasi audit tidak mengalami perpanjangan yang berarti. Selain itu, perusahaan yang memiliki sistem pelaporan keuangan yang transparan dan pengawasan internal yang kuat dapat meminimalkan potensi hambatan selama proses audit berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilal Al Ambia dkk., (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak selalu berpengaruh terhadap keterlambatan audit apabila auditor mampu menyesuaikan prosedur pemeriksaannya secara efisien.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0074, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompleks struktur operasional suatu perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan. Kompleksitas operasi yang tinggi, seperti banyaknya anak perusahaan atau unit usaha, memperluas ruang lingkup audit dan menambah jumlah dokumen yang harus diverifikasi sebelum laporan keuangan dikonsolidasikan. Situasi ini meningkatkan beban kerja auditor dan memperpanjang durasi penyelesaian audit. Hasil ini mendukung penelitian Pasande & Hartanti, (2023) serta Isnaeni & Nurcahya, (2021) yang menemukan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay* karena memperbesar volume pekerjaan dan memperluas tanggung jawab auditor dalam proses pemeriksaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa *financial distress* dan kompleksitas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap keterlambatan audit, sedangkan kompleksitas operasi berpengaruh terhadap lamanya waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan perusahaan tidak selalu memperlambat audit karena dukungan sistem pelaporan dan pengawasan internal yang baik serta profesionalisme auditor. Sebaliknya, semakin kompleks aktivitas operasional perusahaan, semakin besar beban kerja auditor yang memperpanjang proses audit. Temuan ini menekankan pentingnya efisiensi operasional dan tata kelola perusahaan dalam menjaga ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan koordinasi dengan auditor, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pelaporan agar proses audit dapat berlangsung lebih cepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton Robert H, Willingham John J, & Elliott Robert K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay Journal Of Accounting Research. *Conditions Journal of Accounting Research*, 275–292.
- Christian, N., & Helvida Githa Putri Br Purba. (2023). Pengaruh Pelanggaran Perjanjian, Leverage, dan Financial Distress terhadap Audit Delay. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.757>
- Gustiana, E. C., & Rini, D. D. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Owner*, 6(4), 3688–3700. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1119>

- Hardiyanti, A. K., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Kompleksitas Operasi terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(3), 274–286. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i3.40>
- Hilal Al Ambia, Afrizal, & Riski Hernando. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Opini Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Audit Delay. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 106–121. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i2.2383>
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 23 No. 1, 1–18.
- Isnaeni, U., & Nurcahya, Y. A. (2021). Pengaruh Manajemen Laba, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia Untuk Tahun 2017-2019. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Jensen, M. C. (1976). *Reflections on the State of Accounting Research and the Regulation of Accounting*.
- Kusnandar, D., Holiawati, ;, & Nofryanti, ; (2024). The Influence Of Good Corporate Governance And Intellectual Capital On Financial Performance (Empirical Study Of Banking Companies Listed On The BEI In 2018-2022). *Indonesian Development of Economics and Administration Journal*, 2(3). <https://www.ojs.ideanusa.com/index.php/idea/article/view/173>
- Natrimon, & Dewi, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 1, 48–61. <https://ojs.jekobis.org/index.php/liabilitas/article/view/58/58>
- Pasande, Y. B., & Hartanti, R. (2023). Pengaruh Kompleksitas Operasi Solvabilitas dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 317–327. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7984902>
- Rahmaita, Indrayeni, Tahirah, K. A., & Rafli. Ratnawati. (2024). Pengaruh Financial Distress, Struktur Modal, Total Aset dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 26, 140. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/view/1299/749>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, . Alfabeta.
- Yani, P. (2021). Ukuran Perusahaan sebagai Financial Distress, Profitabilitas dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(3), 126–131. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v6i3.132>